

KEAKTIFAN DAN KREATIFITAS DALAM BELAJAR MATEMATIKA DENGAN MENGENALI KEARIFAN BUDAYA LOKAL

Dwi Apriyani¹, Linda Yustika sari², Elok Nurmahyaya³
Prodi S1 Pendidikan Matematika, UNIVERSITAS PEKALONGAN

dwiapriyani127@gmail.com, yustikalinda17@gmail.com, nurmaelok6697@gmail.com

Abstrak

Matematika merupakan ilmu yang banyak dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari, baik secara umum maupun secara khusus. Secara umum matematika dapat digunakan dalam transaksi perdagangan, dapat memecahkan suatu permasalahan, dll. Hampir di setiap aspek kehidupan menerapkan matematika. Tulisan ini menjelaskan tentang bagaimana keaktifan dan kreatifitas dalam belajar matematika dapat ditumbuhkan dengan budaya literasi. Dengan pendekatan kearifan budaya lokal yang diambil dari kebiasaan masyarakat di kota Pekalongan yaitu membatik. Menjual hasil karya sebuah batik adalah kebutuhan pokok dari kebanyakan masyarakat kota Pekalongan. Dalam kegiatan penjualan ini dapat kita gunakan dalam proses pembelajaran matematika yang berkenaan dengan materi Aritmatika. Hal ini dikarenakan dalam kegiatan menjual batik semu aberkaitan dengan matematika. Dengan demikian dalam menumbuhkan keaktifan dan kreatifitas dapat dilakukan dengan sedikit demi sedikit mengenali kearifan budaya lokal dalam pembelajaran matematika.

Kata kunci: keaktifan, kreatifitas, belajar matematika, kearifan budaya lokal

A. PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang berperan dalam kehidupan manusia. Dalam kehidupan sehari-hari tidak terlepas dari kegiatan yang membutuhkan matematika mulai dari matematika yang sederhana hingga yang kompleks. Oleh karena itu matematika diajarkan mulai dari jenjang pendidikan yang paling dasar. Matematika juga mempunyai banyak kelebihan dibanding ilmu pengetahuan lain. Selain sifatnya yang fleksible dan dinamis, matematika juga selalu dapat mengimbangi perkembangan zaman. Kehadiran matematika yang bernuansa budaya (etnomatematika) akan memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap pembelajaran matematika.

Pekalongan adalah salah satu kota pusat pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah yang berbatasan dengan laut Jawa di Utara. Pekalongan mempunyai julukan sebagai kota Batik karena masyarakat didaerah ini kebanyakan yang memproduksi Batik. Salah satu motif pada Batik Pekalongan adalah motif Jlamprang. Batik Pekalongan ini tidak hanya dijual di daerah Pekalongan saja melainkan sudah tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Pada penjualan Batik tersebut masyarakat sudah menerapkan konsep matematika

Hal ini menandakan bahwa konsep matematika yang di terapkan pada kegiatan jual beli batik tanpa disadari telah mengaplikasikan materi Aritmatika. Konsep matematika yang diperoleh dari lingkungan sosial budaya dan tertanam secara turun temurun ini tentu menjadi salah satu modal awal dalam mempelajari matematika sehingga matematika dapat dipelajari lebih mudah oleh masyarakat.

Depdiknas (2003:6) menyebutkan bahwa, “tujuan pembelajaran matematika adalah melatih dan menumbuhkan cara berpikir secara sistematis, logis, kritis, kreatif dan konsisten. Serta mengembangkan sikap gigih dan percaya diri sesuai dalam menyelesaikan masalah”. Keaktifan belajar ditandai oleh adanya keterlibatan secara optimal, baik intelektual, emosional, dan fisik jika dibutuhkan (Aunurrahman, 2012).

Kefasihan mengarah pada terdapatnya beberapa ide yang dapat dihasilkan melalui kearifan lokal dalam merespon sebuah permasalahan yang muncul, keluesan ditandai dengan munculnya cara penyelesaian berbeda-beda yang dapat diambil dalam merespon sebuah permasalahan, dan kebaruan mengarah kepada keaslian dari ide-ide yang dihasilkan dalam memberikan respon terhadap sebuah permasalahan melalui berfikir secara kreatif.

Salah satu masalah perlu mendapat perhatian di era globalisasi sekarang ini adalah masalah identitas kebangsaan. Derasnya arus globalisasi dikhawatirkan anak berdampak pada terkikisnya rasa kecintaan terhadap budaya lokal. Wuri Wuryandani (2010). Pada beberapa hasil penelitian yang terdahulu dapat dimaknai bahwa cukup jelas untuk generasi muda dalam mengenali budaya lokal untuk pembelajaran matematika yang aktif dan kreatif masih belum diminati. Berdasarkan latar belakang di atas, bertujuan untuk mendeskripsikan konsep-konsep matematika terutama pada materi aritmatika dengan penjualan Batik guna menumbuhkan keaktifan dan kreativitas dalam belajar matematika dan bagaimana pemanfaatan konsep-konsep matematika dalam kehidupan sehari – hari.

B. LANDASAN TEORI

1. Keaktifan

Proses pembelajaran pada hakekatnya untuk mengembangkan aktivitas dan kreatifitas siswa melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Keaktifan belajar siswa merupakan unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. Keaktifan siswa dalam kegiatan belajar tidak lain adalah untuk mengkonstruksikan pengetahuan siswa. Siswa aktif membangun pemahaman atas persoalan atau segala sesuatu yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran. Dalam kamus bahasa Indonesia aktif berarti giat (bekerja, berusaha).

Keaktifan belajar menurut Rousseeau dalam Sardiman. AM (2004:94) bahwa Keaktifan belajar adalah “Segala pengetahuan yang diperoleh dengan pengamatan sendiri, dengan bekerja sendiri, dengan fasilitas yang diciptakan sendiri baik secara rohani maupun tekhnis”. Hal tersebut dimaksudkan bahwa keaktifan belajar dalam belajar sangatlah diperlukan adanya aktivitas tanpa adanya aktifitas, belajar tidak akan berlangsung dengan baik. Jadi dalam belajar seseorang yang belajar haruslah aktif sendiri karena tanpa adanya aktivitas yang terjadi dalam belajar maka proses belajar tidak akan terjadi

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, siswa juga dapat berlatih untuk berfikir kritis, dan dapat memecahkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, guru juga dapat merencanakan sistem pembelajaran secara sistematis, sehingga merangsang keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

Cara meningkatkan keterlibatan atau keaktifan siswa dalam belajar adalah mengenali dan membantu siswa yang kurang terlibat dan menyelidiki penyebabnya dan usaha apa yang bisa dilakukan untuk meningkatkan keaktifan siswa, sesuaikan pengajaran dengan kebutuhan-kebutuhan individual siswa. Hal ini sangat penting untuk meningkatkan usaha dan keinginan siswa untuk berfikir secara aktif dalam kegiatan belajar. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan keaktifan dipengaruhi oleh berbagai macam faktor seperti menarik atau memberikan motivasi kepada siswa dan keaktifan juga dapat ditingkatkan, salah satu cara meningkatkan keaktifan yaitu dengan mengenali keadaan siswa yang kurang terlibat dalam proses pembelajaran.

2. Kreativitas

McGregor (2007) mengatakan bahwa berpikir kreatif adalah berpikir yang mengarah pada pemerolehan wawasan baru, pendekatan baru, perspektif baru, atau cara baru dalam

memahami sesuatu. Kreativitas seseorang tidak muncul begitu saja, tetapi perlu ada pemicu. Munandar (2002: 14) mengemukakan bahwa kreativitas adalah hasil dari proses interaksi antara individu dengan lingkungannya, berarti lingkungannya dapat menghambat kreativitas atau menunjang kreativitas. Selain itu, Barron dan Vernon (Munandar, 2002: 28) menyatakan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan atau menciptakan sesuatu yang baru.

Sternberg (2003) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa mengajar untuk berpikir kreatif di sekolah dapat meningkatkan prestasi akademik siswa. Silver (2007) menyebutkan terdapat tiga komponen dari kreativitas yaitu kefasihan (*fluency*), keluesan (*flexibility*), dan kebaruan (*novelty*). Silver (2007) menyatakan "*fluency refers to the number of ideas generated in response to a prompt; flexibility to apparent shifts in approaches taken when generating responses to a prompt; and novelty to the originality of the ideas generated in response to a prompt*". Dapat disimpulkan bahwa Kreativitas merupakan hasil dari proses belajar yang dapat menghasilkan beberapa macam hal yang bersifat baru atau asli dan mempunyai nilai yang dapat berguna bagi peningkatan kehidupan manusia.

Pendapat lain, dikemukakan oleh Johnson, (Izzati, 2010); berpikir kreatif merupakan sebuah kebiasaan dari pikiran yang dilatih dengan memperhatikan intuisi, menghidupkan imajinasi, mengungkapkan kemungkinan-kemungkinan baru, membuka sudut pandang yang menakjubkan, dan membangkitkan ide-ide yang tidak terduga. Intuisi bisa membisikkan kepada kita untuk memecahkan sebuah soal matematika dengan cara yang berbeda, atau menyelidiki sebuah proyek dari sudut pandang yang tidak biasa.

Menumbuhkan kreativitas belajar matematika dengan mengenali kearifan budaya lokal, Rachmawati (2012) berpendapat bahwa masih rendahnya kreativitas anak Indonesia salah satu penyebabnya adalah lingkungan yang kurang menunjang anak-anak untuk mengekspresikan kreativitasnya, khususnya lingkungan keluarga dan sekolah. Saat ini orientasi system pendidikan lebih mengarah pada pendidikan akademik. Guru di sekolah kurang mengajak siswa untuk dapat lebih mengembangkan kreativitas. Siswa jarang diberikan persoalan yang lebih menantang untuk berpikir lebih jauh untuk menyelesaikannya. Belajar lebih cenderung dengan cara menghafal.

Proses berpikir kreatif berhubungan dengan kreativitas. Semiawan (1984) mengemukakan bahwa kreativitas adalah kemampuan menyusun ide baru dan menerapkannya dalam pemecahan masalah, dan kemampuan mengidentifikasi asosiasi antara dua ide yang kurang jelas. Siswono (2007) memberikan indikasi dalam berpikir kreatif, yaitu (1) produk aktivitas mental mempunyai sifat kebaruan (*novelty*) dan bernilai baik secara subjektif maupun objektif, (2) proses berpikir baru, yang memerlukan suatu transformasi ide-ide yang diterima maupun ditolak sebelumnya, dan (3) proses berpikir dikarakterisasikan oleh adanya motivasi yang kuat dan kestabilan, yang teramati pada periode waktu yang lama atau dengan intensitas yang tinggi. Kenyataan di lapangan menunjukkan tingkat kreativitas siswa masih rendah.

3. Pembelajaran Matematika

Belajar merupakan proses yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya (Sugihartono, 2007: 74). Senada dengan pendapat tersebut, belajar menurut Sardiman (2011:21) adalah berubah. Dalam hal ini yang dimaksudkan belajar berarti usaha mengubah tingkah laku. Jadi belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar.

Menurut Gagne dalam Dimiyati dan Mudjiono (2009:10), belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Hasil belajar berupa kapabilitas. Setelah belajar memiliki keterampilan,

pengetahuan, sikap, dan nilai. Timbulnya kapabilitas tersebut dari stimulasi yang berasal dari lingkungan dan proses kognitif yang dilakukan oleh guru. Sehingga belajar menurut Gagne adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi, menjadi kapabilitas baru.

Tiga komponen belajar adalah

- a. Kondisi eksternal
- b. Kondisi internal dan
- c. Hasil belajar.

Dari berbagai definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku dan kebiasaan yang relatif permanen atau menetap karena adanya interaksi individu dengan lingkungan dan dunia nyata. Melalui proses belajar seseorang akan memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang lebih baik.

National Council of Teachers of Mathematics (2004) merumuskan kemampuan pembelajaran matematika yang disebut *mathematical power* (daya matematika) meliputi: (a) belajar untuk berkomunikasi (*mathematical communication*), (b) belajar untuk bernalar (*mathematical reasoning*), (c) belajar untuk memecahkan masalah (*mathematical problem solving*), (d) belajar untuk mengaitkan ide (*mathematical connection*), (e) belajar untuk merepresentatif.

Matematika perlu diberikan kepada siswa untuk membekali mereka dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif serta kemampuan bekerjasama. Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan (Depdiknas, 2006:346) menyebutkan pemberian mata pelajaran matematika bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut;

- a. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antara konsep dan mengaplikasikan konsep atau logaritma secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah.
- b. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
- c. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
- d. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk menjelaskan keadaan/masalah.
- e. Memiliki sifat menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu: memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam pelajaran matematika serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah. Tujuan umum pertama, pembelajaran matematika pada jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah memberikan penekanan pada penataan latar dan pembentukan sikap siswa. Tujuan umum adalah memberikan penekanan pada keterampilan dalam penerapan matematika, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam membantu mempelajari ilmu pengetahuan lainnya.

4. Kearifan Budaya Lokal

Budaya literasi dalam belajar matematika dengan mengenali kearifan budaya lokal yang diambil dari kota Pekalongan merupakan suatu wadah guna menumbuhkan keaktifan dan kreativitas. Kearifan budaya lokal merupakan suatu bentuk warisan budaya. Kearifan budaya lokal terbentuk sebagai proses interaksi antara manusia dengan lingkungannya dalam rangka memenuhi berbagai kebutuhan. Kearifan lokal berasal dari dua kata yaitu kearifan (*wisdom*), dan lokal (*local*). Secara umum maka *local wisdom* (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat

bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal.

Kearifan lokal merupakan kemampuan penyerapan kebudayaan asing yang datang secara selektif, artinya disesuaikan dengan suasana dan kondisi setempat. Terkait dengan mengenali kearifan budaya lokal untuk pembelajaran matematika, Rosa dan Orey (2011) melakukan riset tentang ethomatematics. Tujuan dari riset mereka adalah bagaimana pembelajaran matematika di sekolah lebih mempertimbangan latar belakang sosiokultural peserta didiknya. pembelajaran menggunakan pendekatan sosiokultural membantu peserta didik mengembangkan intelektual, pembelajaran sosial, emosional, dan politik siswa dengan menggunakan acuan budaya mereka sendiri yang unik yang menghasilkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang lebih baik, dan agar pengetahuan tentang matematika tidak hanya pada pendidikan formal saja tetapi pembelajaran yang lebih menekankan pada aspek sosial masyarakat dan Pemerintah perlu untuk memasukkan etnomatematika dalam kurikulum sekolah agar memunculkan nuansa baru dalam mempelajari matematika.

C. PEMBAHASAN

Etnomatematika adalah berbagai hasil aktivitas matematika yang dimiliki atau berkembang di masyarakat, meliputi konsep – konsep matematika seperti pada peninggalan budaya berupa candi dan prasasti, gerabah dan peralatan tradisional, satuan lokal, motif kain batik dan bordir, permainan tradisional, serta pola pemukiman masyarakat. Etnomatika adalah hasil aktivitas suatu suku yang didalamnya terdapat konsep-konsep matematika yang kadang tanpa disadari oleh masyarakat itu sendiri. Dengan demikian, sebagai hasil dari sejarah budaya matematika dapat memiliki bentuk yang berbeda-beda dan berkembang sesuai dengan perkembangan masyarakat pemakainya.

Stukalenko dkk (2013) yang memperhatikan potensi lokal dalam mengembangkan model pelatihan bagi guru. Penelitian yang dilakukannya menggunakan pendekatan ethnopedagogical diwilayah Kazakhstan yang menghasilkan harmonisasi model pelatihan yang mengedepankan pelestarian tradisi budaya untuk meningkatkan standar profesi guru. Oleh karena itu, pengembangan pembelajaran matematika harus juga lebih memperhatikan dan menekankan aspek kearifan budaya lokal.

Perkembangan Batik di Pekalongan sangatlah panjang. Batik yang dahulunya dipakai oleh Bangsawan kerajaan Majapahit hingga Mataram Hindu sekarang sudah menjadi pakaian sehari-hari bagi masyarakat Pekalongan. Dalam beberapa catatan sejarah menunjukkan, bahwa perkembangan batik di pekalongan telah mulai dilaksanakan pada masa rajaan Mataram Islam sekitar abad 17 Masehi. Dalam dokumen milik V.O.C disebutkan bahwa opada tahun 1740 pernah terjadi pengiriman kain dari Pekalongan ke Batavia (sekarang Jakarta) dengan omset sebesar 20 ribu Real Spanyol (mata uang V.O.C kala itu) per tahun. Ketika Sultan Agung memerintah Kerajaan Mataram, di Pekalongan sudah ada penjual Batik buatan Pronocitro, yakni seorang saudagar Batik Pekalongan yang bernama Nyai Singobarong. Sedangkan proses pembuatan membatik di wilayah Pekalongan, diperkirakan sudah ada sejak tahun 1830 atau paka perang Jawa, ketika itu sisa-sisa pasekan Laskar Diponegoro menetap dan mengembang usaha Batik disini. Sehingga banyak bermunculan daerah permukiman baru di Pekalongan yang membuat Batik, akhirnya menyebar ke seluruh wilayah Selatan Pekalongan. Oleh karena itu, Pekalongan mulai dikenal sebagai daerah pengembangan sekaligus perdagangan Batik.

Berdasarkan uraian diatas, mengenali kearifan budaya lokal dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang aturan-aturan yang terkandung di dalam setiap kebudayaan dan memperluas wawasan siswa akan kegunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari terutama yang berkaitan dengan budaya Batik. Kearifan budaya lokal memberikan peluang lebih besar bagi siswa dalam menumbuhkan keaktifan belajar siswa dan kreatif dalam penggunaan matematika dalam hal lain yang berkaitan dengan kearifan budaya lokal yang terdapat di Indonesia yang tentunya tidak hanya Batik saja.

Dibawah ini disajikan contoh butir soal dalam kegiatan penjualan Batik khas Pekalongan untuk materi Aritmatika:

Contoh

Seorang pedagang membeli baju Batik motif Jlamprang dengan harga Rp. 660.000,00 per lusin, dimana 1 lusin berisi 12 potong. Kemudian ia menjual kembali baju Batik tersebut dengan harga Rp. 816.000,00 per lusin. Jika Batik tersebut dijual per biji dengan harga Rp. 83.000,00. Berapakah keuntungan yang didapatkan dari hasil penjualan Batik tersebut?

Penyelesaian :

Diketahui :

Harga pembelian 1 lusin Batik : Rp.660.000,00

Harga penjualan per lusin : Rp.816.000,00

Harga penjualan per biji : Rp.83.000,00

Ditanya : keuntungan yang diperoleh penjual?

Jawab :

Cara 1 :

Jika Penjual menjual Batik per lusin

Keuntungan = Harga penjualan – Harga Pembelian

$$= \text{Rp. } 816.000,00 - \text{Rp.}660.000,00$$

$$= \text{Rp. } 156.000,00$$

Jadi, keuntungan 1 lusin baju Batik adalah Rp. 156.000,00

Cara 2 :

Jika Penjual menjual Batik per biji dalam 1 lusin

Keuntungan = Harga penjualan – Harga Pembelian

$$= (12 \times \text{Rp.}83.000,00) - \text{Rp.}660.000,00$$

$$= \text{Rp. } 996.000,00 - \text{Rp.}660.000,00$$

$$= \text{Rp. } 336.000,00$$

Jadi, keuntungan per biji dalam 1 lusin baju Batik adalah Rp. 336.000,00

Kesimpulan : Jika penjual menjual baju Batik per lusin maka keuntungannya Rp. 156.000,00 dan Jika penjual menjual baju Batik per biji dalam 1 lusin maka keuntungannya Rp. 336.000,00.

Dari permasalahan diatas, terkait dengan budaya literasi (membaca dan menulis), siswa berperan aktif dalam memahami sebuah aturan yang ada dalam budaya suatu daerah. Melalui membaca siswa mampu memperoleh informasi dari sebuah masalah dan melalui menulis sebuah jawaban siswa diharapkan mampu menyelesaikan sebuah masalah dengan kelancaran, kelenturan, keaslian atau originalitas, keterlincian atau elaborasi.

Keaktifan siswa ditandai dengan kemampuan siswa yang mampu menerapkan konsep matematika untuk sebuah permasalahan yang berkaitan dengan kearifan budaya lokal dan siswa mampu membiasakan penerapan konsep matematika untuk penyelesaian masalah dalam kehidupan sehari-hari. Untuk berfikir kreatif dalam proses pembelajaran matematika siswa mampu menerapkan indikator keaktifan yaitu kelenturan, dimana kelenturan siswa

dalam menyelesaikan masalah dengan model matematika dengan cara berbeda yang telah ditetapkan, dan diharapkan siswa mampu menyelesaikan masalah dengan model matematika yang sudah dimodifikasi dalam bentuk gambar dan atau ekspresi matematika yang tidak hanya pada materi Aritmatika.

D. SIMPULAN

1. Kesimpulan

Kearifan budaya lokal yang ada pada masyarakat Pekalongan khususnya pada kegiatan jual beli kain Batik yang menerapkan konsep aritmatika berpengaruh terhadap keaktifan siswa dalam belajar dan kreativitas siswa dalam menemukan hal-hal baru dalam mengenali kearifan budaya lokal dalam kaitannya dengan penyelesaian masalah matematika.

2. Saran

Karena ini masih berupa makalah, maka perlu ditindaklanjuti agar kesimpulan yang diperoleh sesuai harapan.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Edi Eskak. (2013). *Mendorong Kreativitas Dan Cinta Batik Pada Generasi Muda*. Jurnal. Vol. 30, No 1, Juni 2013.
- Gagah, Priangga. (2016). Sejarah batik pekalongan. Diakses pada 25 Maret 2018, dari alamat <https://www.cintapekalongan.com/sejarah-batik-pekalongan/>
- Ghufron, M. Nur dan Rini Risnawita. 2013. *Gaya Belajar*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Izzati, N. (2010), *Berpikir Kreatif dan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis: Apa, Mengapa, dan Bagaimana Mengembangkannya Pada Peserta Didik*. Prosiding
- McGregor, D. (2007). *Developing Thinking Developing Learning: A Guide to Thinking Skills in Education*. New York: Open University Press.
- Mufarrokah, Anissatul. 2009. *Strategi Belajar Mengajar*. Jogjakarta: TERAS.
- Munandar U. (1999), *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat, Depdiknas dan Rineka Cipta*, Jakarta.
- Rachmawati, Y. & Kurniati, E. (2012). *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Riyanto, Yatim. 2009. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: KENCANA.
- Rosa, Milton dan Daniel Clark Orey. 2011. *Ethnomathematics: the cultural aspects of mathematics*. *Revista Latinoamericana de Etnomatemática*, 4(2). 32-54
- Sardiman, A.M. (2010). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sartini. 2006. *Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah kajian Filsafati*. <http://filsafat.ugm.ac.id>, diakses tanggal 25 maret 2018.
- Silver, E. A. (1997). *Fostering creativity through instruction rich in mathematical problem solving and problem posing*. *Zdm*, 29(3), 75-80.
- Stukalenko, Nina Mikhailovna, Saule Ashotovna Murzina, Lisa Naviyevna Navy, Sandugash Kairkhanovna Moldabekova and Almagul Doskenovna Raimbekova. 2013. *Research of Ethnopedagogical Approach in Professional Training of Teachers*. *Life Science Journal*;10(11s)
- Wuryandani, Wuri. (2010). *INTEGRASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN UNTUK MENANAMKAN NASIONALISME DI SEKOLAH DASAR*. Diakses pada 25 Maret 2018, dari alamat: <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132309073/penelitian/B-INTEGRASI+NILAI-NILAI+KEARIFAN+LOKAL+DALAM+PEMBELAJARAN+UNTUK+MENANAMKAN+NASIONALISME+DI+SEKOLAH+DASAR.pdf>.